

# REPETISI DAN PARALELISME DALAM PUISI “SUATU SENJA TANPA LAMPU-LAMPU SEMANGGI (Kita Anak Negeri)” KARYA RIEKE DIAH PITALOKA

Shafwan Nugraha<sup>1</sup>, Nur Israfyan Sofian<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sastra Indonesia Universitas Halu Oleo

<sup>2</sup>Sastra Inggris FIB Universitas Halu Oleo

Pos-el: [shaf1@uho.ac.id](mailto:shaf1@uho.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif deskriptif yang mengkaji penggunaan gaya bahasa repetisi dalam puisi “Suatu Senja Tanpa Lampu-Lampu Semanggi (Kita Anak Negeri)” karya Rieke Diah Pitaloka. Puisi ini adalah salah satu yang dimuat dalam antologi puisi *Renungan Toilet: Dari Cengkeh Sampai Utrecht*. Penelitian berfokus pada penggunaan gaya bahasa repetisi dan paralelisme struktur yang ditemukan pada baris-baris puisi “Suatu Senja Tanpa Lampu-Lampu Semanggi (Kita Anak Negeri)”. Repetisi dan paralelisme digunakan untuk menciptakan efek penegasan sekaligus menambah nilai artistik dan estetika penggunaan bahasa dalam sastra. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) gaya repetisi apa saja yang digunakan dalam puisi “Suatu Senja Tanpa Lampu-Lampu Semanggi (Kita Anak Negeri)” dan (2) bagaimana pola paralelisme yang digunakan dalam puisi “Suatu Senja Tanpa Lampu-Lampu Semanggi (Kita Anak Negeri)”? Penelitian ini bertujuan membuat klasifikasi penggunaan repetisi serta mendeskripsikan paralelisme yang digunakan dalam “Suatu Senja Tanpa Lampu-Lampu Semanggi (Kita Anak Negeri)” karya RDP. Penelitian menggunakan pendekatan stilistika dan sintaksis karena menganalisis kata-kata yang merupakan repetisi, menganalisis pola perulangan yang muncul sebagai paralelisme, kemudian membuat klasifikasi dan deskripsi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa gaya bahasa repetisi yang muncul pada puisi “Suatu Senja Tanpa Lampu-Lampu Semanggi (Kita Anak Negeri)” karya Rieke Diah Pitaloka adalah anafora dan epistrofa. Paralelisme yang muncul melibatkan perulangan struktur klausa relatif serta struktur kalimat verbal.

**Kata kunci:** *puisi; paralelisme; repetisi*

## Abstract

*This research is a descriptive qualitative study that examines the use of repetition in the poem "A Twilight Without the Semanggi Lights (We are the Country's Children)" by Rieke Diah Pitaloka. This poem is one of those published in the poetry anthology Renungan Toilet: From Cloves to Utrecht. The research focuses on the use of repetition and structural parallelism which are found in the lines of the poem "A Senja Without the Semanggi Lights (We are the Children of the Country)". Repetition and parallelism are used to create the effect of affirmation while adding artistic and aesthetic value to the use of language in literature. The formulation of the problems in this research are (1) what style of repetition is used in the poem "A Twilight Without Clover Lights (We are the Country's Children)" and (2) how is the pattern of parallelism used in the poem "A Dusk Without Clover Lights" (We are the Children of the Country)?" This study aims to classify the use of repetition and describe the parallelism used in "A Dusk Without the Lights of Clover (We are the Nation's Children)" by RDP. This study uses a stylistic and syntactic approach because it analyzes words which are repetition, analyzes repetition patterns that appear as parallelism, then makes classifications and descriptions. The results of the study reveal that the style of repetition that appears in the poem "A*

*Twilight Without Clover Lamps (We are the Country's Children)" by Rieke Diah Pitaloka is anaphora and epistrophe. The parallelism that appears involves the repetition of relative clause structures as well as verbal sentence structures.*

**Keywords:** *poetry; parallelism; repetition*

## 1. PENDAHULUAN

Rieke Diah Pitaloka (RDP) adalah salah seorang seniman yang berkarir di dunia politik. Saat ini RDP dikenal sebagai anggota dewan dari salah satu partai politik. Sebelum berkarir sebagai politikus, sebagian besar masyarakat Indonesia mengenalnya sebagai pemeran salah satu tokoh utama sebuah serial komedi situasi yang pernah populer di layar kaca.

Selain sebagai seniman peran, RDP juga aktif berkarya dalam bidang kesenian lain, salah satunya adalah sastra. Karya-karyanya di bidang sastra kebanyakan berbentuk puisi. Karyanya yang termutakhir adalah puisi-puisinya bersama Agus Noor yang dikumpulkan menjadi sebuah kumpulan puisi berjudul *Cara Menikmati Kenangan dengan Baik*. Sebagai karya yang lahir di masa pandemi Covid-19, puisi-puisi dalam antologi tersebut dianggap sebagai sebuah "kamar isolasi" yang membuat mereka memikirkan berbagai hal yang menggelisahkan mengakui bahwa kumpulan puisi tersebut merupakan buah karya yang lahir di masa pandemi (Pitaloka & Noor, 2021).

Selain kumpulan puisi tersebut, RDP juga pernah menerbitkan kumpulan puisi lainnya, sehingga semestinya karya puisinya sudah cukup banyak. Kumpulan puisinya yang pertama berjudul *Renungan Kloset: Dari Cengkeh Sampai Utrecht*. Antologi ini diterbitkan 2003 oleh Gramedia Pustaka Utama. Berdasarkan pembacaan pertama yang dilakukan penulis, puisi-puisi RDP yang diantologikan ke dalam *Renungan Kloset: Dari Cengkeh Sampai Utrecht* banyak menggunakan gaya bahasa repetisi dan paralelisme. *Repetisi* berasal dari istilah bahasa asing *repetition* 'pengulangan'. Sebagai sebuah gaya bahasa, repetisi adalah penggunaan kata, frasa, atau kalimat yang berulang demi memberikan kesan tertentu pada pembaca atau pendengar. Gaya bahasa repetisi dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti menekankan pesan, menciptakan irama, mengungkapkan perasaan, atau membangkitkan emosi.

Istilah gaya bahasa seringkali disinonimkan dengan istilah majas. Gaya bahasa sendiri merupakan cara pemilihan bahasa yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan kesan tertentu dengan makna konotatif dan kias (Pitaloka & Sundari, 2020, 71). Sementara itu, menurut pandangan Tarigan (2009:4) gaya bahasa adalah penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca. Definisi dari Pitaloka & Sundari hanya menyebutkan bahwa gaya bahasa digunakan oleh penulis yang menghasilkan karya tulis, sedangkan Tarigan menganggap bahwa gaya bahasa digunakan baik dalam bahasa tulisan maupun lisan (merujuk pada adanya penyimak dan pembaca). Yanti & Gusriani (2022:53) menambahkan, gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran dan perasaan batin yang hidup melalui bahasa yang khas dalam bertutur untuk memperoleh efek-efek tertentu sehingga apa yang dinyatakan menjadi jelas dan mendapat arti yang pas. Dari definisi-definisi dan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa majas merupakan pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu dalam tulisan maupun ujaran untuk menyampaikan makna, kesan, atau perasaan tertentu sehingga pendengar atau pembaca dapat menangkap pemaknaan yang lebih sempurna dari sebuah bahasa.

Gaya bahasa dapat dijumpai dalam teks nonfiksi seperti artikel, esai, buku dan sebagainya. Namun begitu, penggunaan gaya bahasa cenderung dominan pada karya-karya sastra (fiksi) seperti prosa dan puisi. Sejalan dengan definisi yang telah diutarakan sebelumnya, gaya bahasa di dalam prosa atau puisi digunakan untuk memperkaya variasi, membangkitkan estetika, memoles keindahan, sehingga dapat meningkatkan nilai artistik suatu karya sastra. Dengan penggunaan gaya bahasa pengarang mampu menyampaikan makna-makna yang subtil dan kompleks, yang bisa jadi sulit diungkapkan secara denotatif karena keterbatasan pemaknaan kata secara denotatif. Gaya bahasa menolong pengarang menyampaikan perasaan, kesan, emosi yang kompleks itu dalam bentuk perumpamaan, penegasan, dan

sebagainya. Oleh karena itu pula, makna yang dimunculkan oleh penggunaan gaya bahasa termasuk ke dalam makna konotatif atau makna kias.

Yanti & Gusriani (2022:53) menyebutkan bahwa gaya-gaya bahasa dapat mengambil berbagai wujud satuan bahasa. Ada gaya bahasa yang berwujud kata, frasa, klausa, sampai wacana. Pitaloka & Sundari (2020:71) menguraikan, gaya-gaya bahasa yang kerap digunakan pada karya sastra dapat dikelompokkan setidaknya menjadi empat kelompok besar:

- (1) Gaya bahasa penegasan,
- (2) Gaya bahasa perbandingan,
- (3) Gaya bahasa sindiran dan
- (4) Gaya bahasa pertentangan.

Dari kelima kelompok tersebut, gaya bahasa repetisi termasuk ke dalam gaya bahasa penegasan. Ini karena repetisi atau pengulangan bentuk bahasa biasanya digunakan untuk menegaskan suatu maksud (Siswono, 2014, p. 71)

Keraf (2004) dalam (Siswono, 2014:40-43) membagi gaya bahasa repetisi menjadi delapan kelompok. Sementara itu, Sumarlam (2004) membagi repetisi menjadi sembilan jenis; termasuk delapan jenis yang sama dari Keraf ditambah satu, yaitu repetisi yang berupa pengulangan penuh (Siswono, 2014:40). Berikut ini adalah beberapa jenis gaya bahasa repetisi yang digunakan dalam puisi ataupun prosa.

1. Epizeuksis adalah repetisi atau pengulangan kata yang dilakukan secara langsung dan berturut-turut, tanpa selaan kata lain (Lianawati W.S., 2019:203). Pola pengulangan epizeuksis biasanya terjadi dalam satu lingkup baris, klausa, kalimat.
2. Tautotes adalah pengulangan kata atau frasa yang dilakukan secara berulang-ulang, biasanya dalam satuan lingual atau konstruksi yang berbeda (Siswono, 2014:41).
3. Anafora adalah pengulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Siswono, 2014:41)
4. Epistrofa yaitu pengulangan kata atau frasa di akhir baris atau kalimat puisi (Lianawati W.S., 2019:202).
5. Simploke adalah pengulangan kata atau frasa di awal dan akhir beberapa baris atau kalimat, secara berturut-turut (Keraf, 2007:128).

6. Mesodiplosis adalah pengulangan kata atau frasa di tengah baris, klausa, kalimat yang terjadi berurutan (Keraf, 2007:128).

7. Epanalepsis adalah pengulangan kata di awal baris, klausa, atau kalimat menjadi kata terakhir pada baris, klausa, atau kalimat tersebut (Keraf, 2007:128). Dengan kata lain, kata terakhir dari suatu baris, klausa, atau kalimat mengulang kata pertama yang muncul. Perulangan epanalepsis terjadi dalam satu konstruksi baris, klausa, atau kalimat.

8. Anadiplosis adalah pengulangan kata atau frasa terakhir suatu baris, klausa, atau kalimat yang menjadi kata pertama baris, klausa, atau kalimat berikutnya (Keraf, 2007:128).

Jika ditilik dari segi struktur, gaya “perulangan” tidak semata-mata berbentuk pengulangan kata, frasa, atau satuan lingual lainnya dalam suatu konstruksi. Ada pula bentuk-bentuk perulangan yang kemunculannya terjadi secara berpola secara struktur. Pola kemunculan yang berulang secara struktur tersebut dapat dilihat jika unsur-unsur kebahasaan pada suatu konstruksi (misalnya baris, klausa, atau kalimat) diperhatikan jenis konstituen dan distribusinya. Bentuk-bentuk perulangan seperti itu disebut paralelisme. Pemahaman ini merujuk pada definisi paralelisme menurut Keraf dalam Siswono (2014:39), bahwa “Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.”

Keraf (2007:126) mengungkapkan bahwa paralelisme dapat digunakan untuk menonjolkan kata-kata yang memiliki kesamaan fungsi. Efek penonjolan ini sejalan dengan fungsi gaya repetisi yang digunakan untuk memberi penegasan pada makna kata tertentu. Harimansyah (2022) menambahkan, perulangan struktur pada paralelisme tidak selalu sama persis, tetapi bisa juga parsial.

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis telah melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian pertama dilakukan oleh Rohmatika (2018). Penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa repetisi dalam

antologi puisi Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kajian stilistika. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa puisi-puisi dalam antologi puisi Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo menggunakan delapan jenis majas repetisi. Selain itu, terungkap pula bahwa penggunaan majas repetisi adalah untuk memudahkan penyair menyampaikan maksud dari puisi. Penggunaan majas repetisi juga berpengaruh terhadap keindahan diksi, irama, dan rasa puisi-puisi yang dikaji. Setelah dikumpulkan, data-data diseleksi berdasarkan ciri-ciri umum majas repetisi, yaitu perulangan bentuk ataupun perulangan secara distribusi.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Herwan, Wahid, & Mulidayanti (2023). Penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa repetisi dan paralelisme dalam antologi puisi karya Maman Suherman sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa antologi puisi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar di pembelajaran sastra di SMA, dengan memperhatikan kompetensi dasar dan indikatornya yang terdapat dalam pembelajaran sastra kelas X.

Penelitian lainnya yang cukup berhubungan erat dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian (Ristia, 2004). Penelitian tersebut mengkaji berbagai macam majas yang digunakan dalam kumpulan puisi *Renungan Kloset: Dari Cengkeh Sampai Utrecht* karya RDP. Namun begitu, (Ristia, 2004) belum mengkaji tentang gaya bahasa repetisi dan paralelisme di dalam penelitiannya.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis gaya bahasa. Karena penelitian ini juga mengkaji paralelisme yang muncul dalam puisi, analisis terhadap gaya bahasa tersebut dibantu dengan analisis struktur dan fungsi unsur konstituen satuan bahasa yang dijadikan data. Data diambil dari kumpulan puisi *Renungan Kloset: Dari Cengkeh Sampai Utrecht* karangan Rieke Diah Pitaloka yang terbit pada 2003 oleh Gramedia Pustaka Utama. Data didapatkan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Data yang telah dikumpulkan

kemudian diklasifikasi berdasarkan jenis perulangannya. Baris atau kalimat yang mengandung pengulangan kata akan dikelompokkan ke jenis repetisi. Baris satu kalimat yang mengandung pengulangan bentuk serta berpotensi memiliki pengulangan struktur dikelompokkan ke jenis paralelisme. Selanjutnya penulis membuat analisis dan deskripsi berdasarkan bentuk dan pola perulangan yang terjadi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi “Suatu Senja Tanpa Lampu-Lampu Semanggi (Kita Anak Negeri)” (SSTLSKAN) adalah salah satu puisi yang diterbitkan dalam kumpulan puisi *Renungan Kloset: Dari Cengkeh Sampai Utrecht*. Puisi tersebut dicantumkan pada halaman 8–10. Berikut ini dicantumkan puisi tersebut.

### SUATU SENJA TANPA LAMPU-LAMPU SEMANGGI (Kita Anak Negeri)

*Satukanlah dirimu semua  
Sluruh rakyat senasib serasa  
Susah senang dirasa sama  
Bangun-bangun segera\**

Panji-panji pun berdiri angkuh menantang  
langit  
dalam genggaman jemari berkeringat  
kibarannya terasa bergelora

Siapakah mereka yang berbaris  
di belakang panji warna-warni itu  
berkaos dan berjins lusuh  
bergandengan tangan?  
(mereka anak negeri)

Lantas siapa yang bersembunyi  
di balik tembok-tembok pencakar langit  
sebagian menghitung laba  
sebagian bertransaksi  
sebagian duduk di café-café ber-AC  
sebagian kompromi berbagi kekuasaan?  
(ssst, mereka anak negeri)

Lantas siapa yang berdiri tegap menghadang barisan

berdiri siaga diapit tank-tank tempur  
bersepatu lars  
bersangkur, mengokang senjata?  
(*mereka juga anak negeri*)

Abrakadabraaa!

mereka yang berada dalam barisan  
mereka yang menghadang  
bersatu dalam gas air mata dan desingan

peluru

Ada yang beringas,  
ada yang tersungkur mencium bumi  
Ada yang menjadi pencabut nyawa,  
ada yang menyelamatkan nyawa  
Ada yang masih sembunyi  
di balik tembok-tembok pencakar langit  
sebagian mengintip malu-malu  
sebagian masih menghitung laba  
sebagian masih menghisap cerutu  
sebagian masih memeluk tubuh-tubuh

semampai

sebagian masih kompromi berbagi

kekuasaan

(*Kita Semua Anak Negeri*)

*Satukanlah berai jemarimu  
Kepalkan dan jadikan tinju  
Bara luka jadikan palu  
'Tuk pukul lawan tak perlu kau ragu*

Senja itu,

lampu-lampu Semanggi tak dinyalakan

Jakarta, 07071998

\*lagu yang sering dinyanyikan para demonstran mulai Kedung Ombo sampai sekarang

Uraian hasil analisis tentang penggunaan bahasa repetisi dan paralelisme di dalam kumpulan puisi “Suatu Senja Tanpa Lampu-Lampu Semanggi (Kita Anak Negeri)” karya Rieke Diah Pitaloka akan diuraikan lebih dalam pada sub-subbagian berikut.

### Gaya Bahasa Repetisi dalam Puisi “Suatu Senja Tanpa Lampu-lampu Semanggi (Kita Anak Negeri)” (SSTLSKAN)

Puisi “Suatu Senja Tanpa Lampu-lampu Semanggi (Kita Anak Negeri)” (SSTLSKAN) terdiri dari enam bait. Bait pertama terdiri dari empat baris. Sebagian besar bait memiliki jumlah larik yang berbeda-beda, kecuali bait kedua dan bait kelima yang sama-sama empat baris. Bait pertama terdiri dari empat baris. Bait kedua terdiri dari tiga baris. Bait ketiga terdiri dari 17 baris. Bait keempat terdiri dari 16 baris. Bait kelima terdiri dari empat baris. Bait keenam terdiri dari dua baris. Keseluruhannya, puisi ini terdiri dari 46 baris.

Setelah melakukan analisis terhadap data ditemukan beberapa bentuk repetisi dalam puisi “Suatu Senja Tanpa Lampu-lampu Semanggi (Kita Anak Negeri)” (SSTLSKAN). Gaya bahasa repetisi tersebut berupa anafora dan epistrofa. Contoh penggunaan anafora dapat ditemukan pada baris 8-11 bait ketiga, baris 2-3 bait keempat, serta baris 11-15 bait keempat. Berikut ini adalah cuplikan data kalimat pada baris 8-11 bait ketiga puisi SSTLSKAN.

Bait	III
...	
8	sebagian menghitung laba
9	sebagian bertransaksi
10	sebagian duduk di café-café ber-AC
11	sebagian kompromi berbagi kekuasaan?

...  
(Pitaloka, 2003:8-9)

Pada cuplikan data tersebut, tampak jelas adanya perulangan kata *sebagian* di tiap awal baris. Perulangan kata tersebut menandakan penggunaan gaya bahasa perulangan anafora pada baris ke-8 sampai 11 bait ketiga puisi SSTLSKAN.

Selanjutnya, berikut adalah cuplikan kalimat baris 2-3 bait keempat puisi SSTLSKAN.

Bait IV  
 ...  
 2 mereka yang berada dalam barisan  
 3 mereka yang menghadang

(Pitaloka, 2003:9)

Pada cuplikan data tersebut, tampak adanya perulangan kata *mereka* di tiap awal baris. Perulangan kata di awal baris menandakan penggunaan gaya bahasa Perumahan anafora pada baris kedua sampai ketiga bait ke-4 puisi SSTLSKAN.

Perulangan kata di awal baris juga terjadi pada cuplikan kalimat baris 11-15 bait keempat puisi SSTLSKAN berikut.

Bait IV  
 ...  
 11 sebagian mengintip malu-malu  
 12 sebagian masih menghitung laba  
 13 sebagian masih menghisap cerutu  
 14 sebagian masih memeluk tubuh-tubuh semampai  
 15 sebagian masih kompromi berbagi kekuasaan

(Pitaloka, 2003:9)

Pada cuplikan data tersebut, tampak adanya perulangan kata sebagian di tiap awal baris. Perulangan kata di awal baris tersebut menandakan penggunaan gaya bahasa repetisi anafora pada baris ke-11 hingga baris ke-15 bait ke-4 puisi SSTLSKAN.

Anafora lainnya bisa ditemukan pada baris ke-5, ke-6, ke-7, ke-8, dan ke-9 bait keempat. Berikut adalah cuplikan kalimat pada baris-baris tersebut.

Bait IV  
 ...  
 5 Ada yang beringas,  
 6 ada yang tersungkur mencium bumi  
 7 Ada yang menjadi pencabut nyawa,  
 8 ada yang menyelamatkan nyawa  
 9 Ada yang masih sembunyi  
 ...

(Pitaloka, 2003:9)

Dari cuplikan tersebut tampak bahwa terdapat perulangan kata ada di setiap awal baris. perulangan kata tersebut menandakan adanya penggunaan gaya bahasa anafora yaitu perulangan kata yang sama di tiap awal baris.

Selain gaya perulangan jenis anafora, terdapat pula gaya perulangan *seperti* epistrofa. Perulangan tersebut dikatakan “seperti” mesodiplosis karena alih-alih terjadi pada satuan baris, klausa, atau kalimat—sejalan dengan definisi Keraf (2004), perulangan kata atau kelompok kata yang dimaksud berulang itu terjadi di peralihan bait dan subbait. Data perulangan tersebut terdapat pada baris ke-5 bait ketiga, baris ke-12 bait ketiga, baris ke-17 bait ketiga, dan baris ke-16 bait keempat. Cuplikan baris-baris tersebut adalah sebagai berikut.

Bait III  
 ...  
 5 (mereka anak negeri)  
 ...  
 12 (sst, mereka anak negeri)  
 ...  
 17 (mereka juga anak negeri)

Bait IV  
 ...  
 16 (Kita semua anak negeri)

(Pitaloka, 2003:9)

Pada data yang diambil dari bait ketiga, semua perulangan mengandung kelompok kata *mereka anak negeri*. Pada data yang diambil dari bait keempat, kata ganti *mereka* diganti menjadi kata ganti *kita*. Hal ini berarti adanya peralihan perujukan menjadi inklusif. Orang-orang yang tadinya dirujuk sebagai orang ketiga juga rupanya menginklusikan pembaca dan penyair. Semuanya dirujuk dan dikelompokkan sebagai “anak negeri”.

Kemunculan kelompok kata *mereka anak negeri* pada baris ke-5 dan ke-12 bertepatan dengan peralihan subbait. Istilah subbait di sini dipahami sebagai bagian dalam bait puisi yang berpindah bagian karena adanya tanda tertentu. Dalam hal puisi SSTLSKAN, penanda peralihan subbait itu adalah

adanya variasi tipografi, yaitu peletakan huruf pertama baris awal baris ke-6 (setelah baris ke-5) dan baris ke-13 (setelah baris ke-12) yang lebih menjorok ke kiri. Apabila peralihan subbait tersebut dianggap sebagai bagian akhir dari suatu konstruksi, dapat dikatakan bahwa terjadi perulangan kelompok kata di akhir konstruksi subbait tersebut. Oleh karena itu, dapat pula dikatakan bahwa terdapat repetisi jenis epistrofa pada peralihan subbait di dalam bait ketiga.

Selanjutnya, kelompok kata *mereka juga anak negeri* yang ada pada baris ke-17 terletak pada akhir bait. Baris ke-17 adalah akhir dari bait ketiga. Pada baris ke-16 Ditemukan perulangan kelompok kata anak negeri. Baris ke-16 merupakan akhir dari bait keempat. Dengan demikian, kelompok kata *anak negeri* bisa disebut sebagai repetisi jenis epistrofa yang terjadi di akhir bait ketiga dan bait keempat.

**Paralelisme dalam Puisi “Suatu Senja Tanpa Lampu-lampu Semanggi (Kita Anak Negeri)” (SSTLSKAN)**

Pada bait pertama, tidak tampak secara jelas adanya repetisi. Namun, bila dicermati, terdapat kata *semua* pada akhir baris pertama dengan kata *sluruh* pada awal baris kedua. Kata *sluruh* adalah bentuk kontraksi sekaligus pengayaan dari kata *seluruh*. Kata *seluruh* dan kata *semua* adalah kata yang bersinonim karena sama-sama berkelas kata numeralia dan berfungsi merujuk pada sekelompok objek. Jika ditilik maknanya pada KBBI pun, kedua kata tersebut memiliki kemiripan makna. Meskipun kedua kata ini memiliki bentuk yang berbeda, makna yang diwakilkan sama, sehingga dapat dikatakan ada perulangan makna yang sama pada kata di akhir baris pertama dengan kata di awal baris kedua. Secara makna, terjadi anadiplosis pada baris pertama dan baris kedua.

Pada bait ketiga, ditemukan paralelisme bentuk kata kerja ergatif dengan imbuhan *ber-*. Kata tersebut adalah *berbaris* pada baris pertama, *berkaos* dan *berjins* pada baris ketiga, dan *bergandengan* pada baris keempat.

Bait III  
 1 Siapakah mereka yang *berbaris*  
 2 di belakang panji warna-warni itu  
 3 *berkaos* dan *berjins* lusuh  
 4 *bergandengan* tangan?  
 ...  
 (Pitaloka, 2003:8)

| **404**  
 Received 19 Apr 2023  
 Revised 27 Jul 2023  
 Accepted 30 Jul 2023

Kata-kata tersebut merupakan bentuk turunan dari kata-kata benda (nomina) yang diberi imbuhan *ber-*. Dalam bahasa Indonesia, imbuhan *ber-* berfungsi membentuk kata kerja (Sitepu, 2022; Arifin & Junaiyah, 2009). Olehnya itu, kata *berbaris*, *berkaos*, *berjins*, dan *bergandengan* merupakan kata turunan berkelas kata kerja. Ketiga kata tersebut juga berkaitan dengan kata *siapakah* dan *mereka* yang muncul berurutan di awal baris pertama. Keterkaitan tersebut adalah paralelisme strukturnya sebagai pengisi klausa relatif yang mengikuti kata *mereka*.

Jika dianalisis unsur konstituennya, struktur kalimat baris pertama bait ketiga dapat diuraikan dalam Bagan 1.

**Bagan. 1 Analisis unsur konsituen**

Siapakah	mereka	yang	berbaris
		konjungsi	Kata kerja ber-
		Kata ganti	
Kata tanya		Klausa relatif	
		Subjek	

Berdasarkan ilustrasi pada Bagan 1, kalimat baris pertama bait ketiga merupakan kalimat interogatif (kalimat tanya) yang terdiri dari kata tanya *siapakah*, diikuti kata *mereka* sebagai subjek, kemudian diikuti pula frasa *yang berbaris* sebagai klausa relatif dari kata *mereka*. Dalam klausa relatif tersebut, terdapat konjungsi *yang* serta kata kerja *berbaris*. Kata *berbaris* merupakan kata kerja turunan dari kata benda *baris* yang dilekati imbuhan *ber-*. Kata kerja turunan berimbuhan *ber-* berfungsi sebagai kata kerja yang dalam klausa relatif yang mengikuti subjek.

Pada baris selanjutnya, yaitu baris ketiga dan keempat bait ketiga, terdapat bentuk-bentuk kata kerja

*berkaos, berjins, dan bergandengan*. Ketiga kata tersebut dapat mengisi posisi dan fungsi yang sama dengan kata *berbaris* dalam klausa relatif kalimat baris pertama, yaitu sebagai kata kerja dalam klausa relatif yang mengikuti subjek. Apabila kata-kata tersebut digunakan untuk mengganti kata *berbaris*, akan muncul kalimat-kalimat berikut.

- (1) Siapakah mereka yang *berkaos* dan *berjins*
- (2) Siapakah mereka yang *bergandengan*

Kalimat (1) adalah kalimat yang memiliki dua kata kerja berimbuhan ber- sebagai predikat. Kalimat tersebut dapat digolongkan sebagai kalimat majemuk rapatan karena secara teoretis, kalimat tersebut bisa dipecah lagi menjadi dua kalimat tunggal dengan distribusi dan struktur yang serupa, namun hanya berbeda kata kerja pengisi fungsi predikat. Kalimat tersebut menjadi seperti berikut.

- (1a) siapakah mereka yang *berkaos*
- (1b) siapakah mereka yang *berjins*

Sekarang, jika dibandingkan strukturnya, baik kalimat (1a), (1b), maupun (2) merupakan paralelisme dari kalimat baris pertama bait ketiga puisi SSTLSKAN. Perbandingan struktur tersebut dapat dilihat pada Bagan 2-4. Hal ini menunjukkan adanya paralelisme struktur antara kata *berkaos, berjins, dan bergandengan* dengan kata *berbaris*.

**Bagan 2. Uraian struktur kalimat (1a)**

Siapakah	mereka	yang	berkaos
		konjungsi	Kata kerja ber-
	Kata ganti		
Kata tanya		Klausa relatif	
		berpredikat k. kerja	
		Subjek	

**Bagan 3. Uraian struktur kalimat (1b)**

Siapakah	mereka	yang	berjins
		konjungsi	Kata kerja ber-
	Kata ganti		
Kata tanya		Klausa relatif	
		Subjek	

**Bagan 4. Uraian struktur kalimat (2)**

Siapakah	mereka	yang	bergandengan
		konjungsi	Kata kerja ber-
	Kata ganti		
Kata tanya		Klausa relatif	
		Subjek	

Paralelisme lainnya muncul pada kalimat baris ke-13, ke-14, ke-15, dan ke-16 bait ketiga. Kutipan baris-baris tersebut adalah sebagai berikut.

Bait III  
 ...  
 13 Lantas siapa yang berdiri tegap menghadang barisan  
 14 berdiri siaga diapit tank-tank tempur  
 15 bersepatu lars  
 16 bersangkut, mengokang senjata?  
 ...  
 (Pitaloka, 2003:9)

Pada baris ke-13 bait ketiga terdapat kalimat “Lantas siapa yang berdiri tegap menghadang barisan”. Jika diuraikan struktur konstituennya, pola kalimat ini dapat diuraikan dalam Bagan 5 berikut.

**Bagan 5. Uraian struktur kalimat baris ke-13 bait ketiga**

Lanta s	siapa	yang	berd iri	teg ap	mengh adang	bari san
Konj ungsi	K. tanya (peng ganti subje k)	konj ungsi	K. kerj a	K. sif at	K. kerja	K. ben da
			pred ikat	unsur pelengkap predikat		
Klausa relatif berpredikat k. kerja						

Dari uraian Bagan 5, kalimat baris ke-13 terdapat kata kerja *berdiri* yang berfungsi sebagai pengisi predikat pada klausa relatif *yang berdiri tegap menghadang barisan*. Klausa tersebut merupakan perluasan dari subjek yang diwakili oleh kata tanya *siapa*. Kata kerja *berdiri* merupakan kata kerja turunan yang berasal dari kata benda *diri* yang berkelas kata benda. Kata tersebut dilekati imbuhan *ber-* yang berfungsi membentuk kata kerja sehingga menghasilkan kata kerja *berdiri*. Imbuhan *ber-* pada kata *berdiri* juga menandakan bahwa kata tersebut merupakan kata kerja ergatif dan tidak memiliki objek, namun bisa diikuti kata benda atau frasa benda sebagai unsur pelengkap pengganti objek.

Pola struktur ini berulang dengan kata-kata kerja berimbuhan yang terdapat pada kalimat baris ke-14, ke-15, dan ke-16. Kata-kata tersebut adalah kata *berdiri*, *bersepatu*, dan *bersangkur*. Paralelisme struktur tersebut dapat diuraikan dalam perbandingan bagan-bagan berikut.

**Bagan 6. Uraian struktur paralelisme baris ke-14 bait ketiga**

berdiri	siaga	diapit	tank-tank tempur
K. kerja	K. kerja	K. kerja	Fr. benda
Predikat	Unsur pelengkap predikat		

**Bagan 7. Uraian struktur paralelisme baris ke-15 bait ketiga**

bersepatu	lars
K. kerja	K. benda
Predikat	Unsur pelengkap predikat

**Bagan 8. Uraian struktur paralelisme baris ke-16 bait ketiga**

bersangkur	mengokang	senjata
K. kerja	K. kerja	K. benda
predikat	Unsur pelengkap predikat	

Paralelisme lainnya bisa ditemukan pula pada baris ke-11, ke-12, ke-14, dan ke-15 bait keempat. Cuplikan kalimat pada baris-baris tersebut adalah sebagai berikut.

Bait	IV	
	11	sebagian mengintip malu-malu
	12	sebagian masih menghitung laba
	13	sebagian masih menghisap cerutu
	14	sebagian masih memeluk tubuh-tubuh semampai
	15	sebagian masih kompromi berbagi kekuasaan
(Pitaloka, 2003:9)		

Dari cuplikan kalimat yang dipaparkan di atas tampak bahwa terjadi pergelangan kata *sebagian* di tiap awal baris dari baris ke-11 hingga baris ke-15 bait ke-4. Pada baris ke-12 hingga baris ke-15 di belakang kata *sebagian* diulang pula kata *masih*. Perulangan ini merupakan bentuk anafora.

Selain mengulang bentuk, kata-kata tersebut juga menjadi penanda adanya paralelisme di antara struktur kalimat-kalimat tersebut. Paralelisme struktur tersebut melibatkan kehadiran kata kerja di belakang kata *sebagian* dan kelompok kata *sebagian masih*. Perbandingan struktur tersebut dapat diuraikan melalui Bagan 7-10 berikut.

**Bagan 7. Uraian struktur paralelisme kalimat baris ke-11**

sebagian	mengintip	malu-malu
num.	K. kerja	K. sifat
subjek	predikat	pelengkap
Kalimat verbal		

**Bagan 8. Uraian struktur paralelisme kalimat baris ke-12**

sebagian	masih	menghitung	laba
num.	adverbia	K. kerja	K. benda
subjek		predikat	objek
Kalimat verbal			

**Bagan 9. Uraian struktur paralelisme kalimat baris ke-13**

sebagian	masih	menghisap	cerutu
num.	adverbia	K. kerja	K. benda
subjek		predikat	objek
Kalimat verbal			

**Bagan 10. Uraian struktur paralelisme kalimat baris ke-14**

sebagian	masih	memeluk	tubuh-tubuh semampai
num.	adverbia	K. kerja	Fr. benda
subjek		predikat	objek
Kalimat verbal			

Pada Bagan 7 tampak bahwa kata kerja *mengintip* merupakan pengisi fungsi predikat dari kata *sebagian* yang berfungsi sebagai subjek. Kata *mengintip* adalah kata turunan yang berasal dari kata dasar *intip* yang dilekati oleh imbuhan *me-*. Sementara itu pada Bagan 8, terdapat kata kerja menghitung yang berfungsi sebagai *predikat*. Kata *menghitung* adalah kata turunan yang berasal dari dasar *hitung* kemudian dilekati oleh imbuhan *me-*. Pada Bagan 9, terdapat kata *menghisap* yang berfungsi sebagai predikat. Kata *menghisap* merupakan kata turunan yang berasal dari kata dasar *isap* yang kemudian dilekati imbuhan *me-*. Selanjutnya pada Bagan 10, terdapat kata kerja *memeluk* yang menjadi predikat. Kata *memeluk* berasal dari kata dasar *peluk* yang mendapat imbuhan *me-* di depannya. Imbuhan *me-* yang melekat kata-kata dasar yang diuraikan tadi berfungsi membentuk kata kerja aktif (Arifin & Junaiyah, 2009).

Dari uraian struktur tersebut terlihat bahwa kata-kata kerja berimbuhan *me-* yang terdapat pada kalimat baris ke-11 hingga ke-14 merupakan penanda paralelisme struktur kalimat verbal yang mirip. Paralelisme struktur yang paling mirip terjadi pada kalimat baris ke-12 dengan kalimat baris ke-13 Karena selain strukturnya fungsinya paralel, distribusi kelas pengisinya pun paralel. Kalimat baris ke-12, ke-13, dan ke-14 memiliki kemiripan dari struktur fungsi. Struktur kalimat baris ke-11 agak berbeda dari kalimat ke-12 hingga ke-14 karena secara struktur fungsi, kalimat tersebut terdiri dari subjek, predikat, dan pelengkap sehingga tergolong kalimat intransitif. Namun begitu, kalimat baris ke-11 masih tergolong kalimat verbal. Harimansyah (2022) menyebutkan bahwa paralelisme struktur tidak mesti sama seluruhnya, tetapi bisa pula hanya sebagian aspeknya.

**4. KESIMPULAN**

Setelah melalui uraian analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya dapat ditarik beberapa simpulan. Pertama, gaya bahasa repetisi yang terdapat di dalam puisi “Suatu Senja Tanpa Lampu-Lampu Semanggi (Kita Anak Negeri)” karya Rieke Diah Pitaloka adalah jenis anafora dan epistrofa. Perulangan anafora adalah perulangan di awal baris atau kata. Perulangan ini terjadi pada kata *sebagian*,

kata *mereka*, dan kata *ada*. Kedua, paralelisme yang muncul dalam puisi “Suatu Senja Tanpa Lampu-Lampu Semanggi (Kita Anak Negeri)” karya Rieke Diah Pitaloka adalah paralelisme struktur klausa relatif yang berpredikat kata kerja berimbuhan *ber-* dan paralelisme struktur kalimat verbal yang diawali dengan kata *sebagian masih* dan berpredikat kata kerja berimbuhan *me-*. Paralelisme ini ada yang strukturnya sangat mirip, ada pula yang hanya mirip sebagian. Namun begitu, adanya kemiripan struktur dan distribusi konstituen mengakibatkan munculnya gejala paralelisme.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Z., & Junaiyah. (2009). *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Harimansyah, G. (2022). *Pengantar Linguistik Sastrawi: Kelindan Bahasa dan Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Herwan, Wahid, F. I., & Mulidayanti, A. (2023). Repetisi dan Paralelisme dalam Antologi Puisi "Bhinneka Tunggal Cinta" Karya Maman Suherman sebagai Bahan Ajar Kelas X Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 41-50.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lianawati W.S. (2019). *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Pitaloka, A., & Sundari, A. (2020). *Seni Mengenal Puisi*. GUEPEDIA.
- Pitaloka, R. D. (2003). *Renungan Kloset: Dari Cengkeh Sampai Utrecht*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pitaloka, R. D., & Noor, A. (2021). *Cara Menikmati Kenangan dengan Baik*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ristia, W. R. (2004). *Majas Dalam Kumpulan Puisi Renungan Kloset Dari Cengkeh Sampai Utrecht Karya Rieke Diah Pitaloka*. Jember: Universitas Jember.
- Rohmatika, A. (2018). Repetisi dalam Antologi Puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika. *Bapala*, 5(2), 1-15.
- Siswono. (2014). *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. Yogyakarta: Deepublish.

Sitepu, T. (2022). *Hukum Bahasa*. UMSU Press. Retrieved July 26, 2023

Yanti, Z. P., & Gusriani, A. (2022). *APRESIASI PUISI (Teori dan Aplikasi)*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.